

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab tiga berisi rancangan pelaksanaan penelitian. dalam bab ini dibahas beberapa hal, *pertama* pendekatan penelitian, *kedua* metode penelitian, *ketiga* desain penelitian, *keempat* partisipan penelitian, *kelima* defenisi operasional penelitian, *keenam* instrument penelitian dan *ketujuh* teknik analisa data.

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini dimaksudkan untuk mendapatkan data numerik berupa peningkatan kematangan karir peserta didik kelas XI di SMA PGRI 2 Palembang. Creswell (2008) menjelaskan bahwa pendekatan kuantitatif dipilih sebagai pendekatan penelitian ketika tujuan penelitian yaitu menguji teori, mengungkapkan fakta-fakta, menunjukkan hubungan antar variabel dan memberikan deskripsi. Merujuk kepada ungkapan Creswell di atas, penelitian ini tepat jika dikatakan sebagai penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif karena dimaksudkan untuk menguji keefektifan konseling karir perkembangan untuk meningkatkan kematangan karir peserta didik .

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen. Dalam kuasi ekperimen peneliti menggunakan kelompok-kelompok yang sudah terbentuk secara alamiah seperti sebuah kelas, organisasi atau sebuah keluarga. Artinya masing-masing partisipan tidak ditugaskan secara acak (*non-randomly assignment*) (Cresswell, 2013, hlm. 232). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kelas sebagai kelompok yang telah terbentuk secara alami. Penggunaan kelompok baru dirasa akan mengganggu pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah lokasi penelitian.

C. Desain Penelitian

Ada beberapa desain penelitian dalam metode kuasi eksperimen. diantaranya, (a). Rancangan Kelompok Kontrol (*Pra Tes dan Pos-Tes*) Nonekuivalen (*Nonequivalent [PreTest and Post-Test] Control-Group Design*), (b). Rangkaian Serangkaian-Waktu yang Diputus oleh Satu-Kelompok (*Single-Group Interrupted Time-Series Design*), (c). Rancangan Serangkaian-Waktu yang Diputus oleh Kelompok-Kontrol (*Control-Group Interrupted Time-Series Design*).

Secara khusus desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-test post-test nonequivalent control group design*, yaitu dengan menggunakan kelas-kelas yang diperkirakan memiliki kondisi yang sama. Masing-masing kelompok kontrol dan eksperimen diberikan *pre-test* dan *post-test*. Setelah *pre-test* diberikan, kelompok eksperimen akan diberikan perlakuan melalui konseling karir perkembangan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah perlakuan yang diberikan berpengaruh terhadap kematangan karir peserta didik. Sementara kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan. Desain penelitian *pre-test post-test non-equivalent control group* dapat diilustrasikan sebagai berikut: (Creswell. 2013, hlm. 242):

Kelompok A O ----- X ----- O

Kelompok B O ----- O

Keterangan:

A = Kelompok Eksperimen

B = Kelompok Kontrol

O = Pre-test, Post test

X = Perlakuan

Masing-masing kelompok kontrol dan eksperimen diberikan *pre-test* dan *post-test*. Setelah *pre-test* diberikan, kelompok eksperimen akan diberikan perlakuan melalui konseling karir. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah perlakuan yang diberikan berpengaruh terhadap kematangan karir peserta didik.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015, hlm. 117). Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI SMA PGRI 2 Palembang. Jumlah populasi penelitian dapat dilihat secara rinci pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1
Jumlah Peserta didik Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Setiap Kelas XI SMA PGRI 2 Palembang Tahun Ajaran 2014/2015

Kelas/Jurusan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
XI. IPA. 1	11	28	39
XI. IPA. 2	12	28	40
XI. IPS. 1	14	14	28
XI. IPS. 2	15	12	27
XI. IPS. 3	14	13	27
XI. IPS. 4	13	14	27
XI. IPS. 5	15	12	27
JUMLAH	94	121	215

Jika populasi penelitian adalah keseluruhan peserta didik kelas XI, maka sampel penelitian adalah peserta didik kelas XI IPA 1 dan kelas XI IPA 2. Kelas XI IPA.1 yang berjumlah 41 orang merupakan kelompok eksperimen sementara kelas XI IPA.2 yang berjumlah 44 orang merupakan kelompok kontrol. Pemilihan kelas tersebut didasari oleh informasi dan saran yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling sekolah. Guru bimbingan dan konseling merasa bahwa kelas tersebut layak untuk dijadikan sebagai sampel penelitian. Informasi ini kemudian didukung oleh hasil studi pendahuluan berupa kegiatan pre test. Kegiatan pre test menunjukkan bahwa peserta didik-peserta didik dalam kedua kelas ini memiliki karakteristik yang sesuai sebagai sampel penelitian yaitu peserta didik yang memiliki kematangan karir dalam kategori rendah dan sedang.

Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *nonprobability sampling*. *nonprobability sampling* adalah teknik sampling dimana para responden dipilih berdasarkan kemudahan (*convenience*) dan ketersediaanya (Babbie, 1990 dalam Creswell, 2013, hlm 220), dengan kata lain, responden tidak ditentukan

secara acak. Secara spesifik teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.

E. Defenisi Operasional Variabel

Ada dua variabel utama dalam penelitian ini yaitu konseling karir perkembangan dan kematangan karir. Konseling karir perkembangan adalah variabel bebas sementara kematangan karir adalah variabel terikat. Agar diperoleh kesamaan persepsi tentang kedua variabel tersebut di atas, maka perlu dirumuskan defenisi operasional untuk masing-masing variabel. Masing-masing variabel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konseling Karir Perkembangan

Konseling karir perkembangan (*developmental career counseling*) menekankan pada hubungan kematangan karir seseorang dengan masalah pembuatan keputusan, dan suatu tindakan yang disampaikan konseli dalam konseling karir. Konseling karir perkembangan berada pada jajaran karir perkembangan secara umum dari permasalahan sederhana sampai pada permasalahan yang kompleks. Komunikasi dan hubungan merupakan dua bentuk perkembangan karir pada umumnya (Suherman, tt, hlm 219).

Pendekatan perkembangan memberikan dimensi waktu pada konseling karir dan kemungkinan seluruh perubahan dalam perilaku termasuk vokasional, personal, dan sosial yang dapat terjadi sepanjang dimensi waktu (Crites, 1981, hlm. 118). Lebih jauh dikatakan bahwa, konseling karir perkembangan memiliki keunikannya sendiri jika dibandingkan dengan konseling karir lainnya, karena penekanannya pada konsep perkembangan karir seumur hidup, dari anak-anak sampai dengan lanjut usia (Crites, 1981, hlm. 118-119).

Pada dasarnya dalam konseling karir perkembangan terdapat dua tahapan yaitu sebagai berikut: tahap eksplorasi dan tahap integrasi. Tahap eksplorasi terdiri dari eksplorasi diri klien, mengenal identitas diri, tema kehidupan dan identitas karir. Pada tahap integrasi konselor fokus terhadap upaya pengintegrasian faktor internal dan eksternal diri klien sekaitan dengan pilihan karir tertentu.

Konseling karir perkembangan merupakan salah satu pendekatan dalam konseling karir yang terkenal dengan konsep perkembangan karir seumur hidup yaitu dari anak-anak sampai dengan orang tua. Konseling karir perkembangan mempercayai bahwa dalam setiap tahap perkembangannya setiap individu memiliki tugasnya masing-masing. Dengan demikian, konseling karir perkembangan dapat didefinisikan sebagai pendekatan konseling yang berlandaskan konsep perkembangan.

2. Kematangan Karir dan Aspeknya

Super dalam (Sharf, 1992, hlm. 153) mengungkapkan *career maturity is the maturity which a person shows relative to their development stage, that is, comparing the individual's stage of maturity with is or her chronological age*. Maksudnya bahwa kematangan karir adalah kematangan seseorang yang sifatnya relatif terhadap tahap perkembangan mereka, atau membandingkan tahap seseorang dalam kematangan usia kronologinya.

Kematangan karir adalah kesiapan dan kompetensi individu untuk membuat keputusan karir. Pieterse (2005, hlm. 16) menyatakan bahwa keputusan ini didasarkan pada sikap, *self-knowledge*, pengetahuan tentang kesempatan pendidikan dan pasar kerja, dan pengetahuan yang cukup tentang proses pengambilan keputusan karir.

Kematangan karir adalah kesiapan peserta didik dalam memutuskan pilihan karir. Secara operasional yang dimaksud kematangan karir dalam penelitian ini adalah kesiapan peserta didik (peserta didik SMA) dalam aspek-aspek kematangan karir seperti merencanakan karir, eksplorasi karir, pengambilan keputusan, realisme karir, pengetahuan tentang dunia kerja, dan pengetahuan tentang dunia pekerjaan.

Merujuk kepada defenisi operasional di atas, secara utuh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggunaan pendekatan konseling perkembangan untuk membantu peserta didik meningkatkan kesiapan karirnya dalam keseluruhan aspek kesiapan karir.

F. Instrumen Penelitian

1. Penjelasan Mengenai Instrumen yang digunakan

Untuk mengumpulkan data mengenai kematangan karir peserta didik digunakan inventori kematangan karir yang dikembangkan oleh Usup Suparman pada tahun 2011. Instrumen ini terdiri dari 75 item. Tersedia lima pilihan jawaban dalam model skala Likert untuk masing-masing item, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), ragu-ragu (R), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Penggunaan instrument ini sendiri telah mendapatkan izin dari pengembang instrument. Format izin penggunaan instrument dapat dilihat pada lampiran. Adapun kisi-kisi pengembangan instrument tersebut sebagaimana di kutip dari Usup Suparman (2011) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Instrumen Kematangan Karir Peserta didik Kelas XI SMA PGRI 2 Palembang Tahun Ajaran 2014/2015

Dimensi	Aspek	Indikator	item
Sikap (non kognitif)	Perencanaan karir (<i>career planning</i>)	1. Mempelajari semua informasi tentang karir 2. Membicarakan karir dengan orang dewasa 3. Mengikuti kursus sesuai dengan karir yang diinginkan 4. Berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler 5. Mengikuti pelatihan atau pendidikan sebagai bekal karir dimasa depan	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15
	Ekplorasi karir (<i>career exploration</i>)	1. Mencari informasi karir dari berbagai sumber (orang tua, saudara, guru, majalah) 2. Memiliki pengetahuan tentang kemampuan diri	16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24
	Realisme keputusan karir (<i>realism</i>)	1. Mampu melihat faktor-faktor yang akan mendukung karir yang diinginkan 2. Melihat kesempatan yang ada berkaitan dengan karir yang diinginkan	25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36,

Nurlela, 2015

Efektivitas Konseling Karir Perkembangan Untuk Peningkatan Kematangan Karir Siswa Kelas XI SMA PGRI 2 Di Palembang Tahun Ajaran 2014/2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		3. Mampu menerima keadaan diri secara realistis apa adanya berhubungan dengan karir yang diinginkan	37
2. Kognitif	Pengetahuan tentang membuat keputusan	1. Memahami cara dan langkah-langkah membuat keputusan karir 2. Mempelajari bagaimana orang lain membuat keputusan tentang karir 3. Menggunakan pengetahuan dan pemikiran untuk mmembuat keputusan bagi rencana karir	38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 47
	Pengetahuan tentang dunia kerja	1. Mengetahui cara orang lain mempelajari pekerjaannya 2. Mengetahui mengapa orang lain berganti pekerjaan 3. Mengetahui rincian tugas dalam pekerjaan pada suatu jabata	48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58
	Pengetahuan tentang kelompok pekerjaan tentang kelompok pekerjaan	1. Memahami persyaratan fisik dari pekerjaan yang disukai 2. Mengetahui peralatan atau perlengkapan yang dibutuhkan dari pekerjaan yang disukai 3. Mampu mengidentifakasi alasan dalam memilih pekerjaan yang lebih disukai	59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69

2. Pedoman Skoring

Setiap pilihan jawaban pada inventori kematangan karir yang digunakan dalam penelitian ini memiliki bobot skor masing-masing, mulai dari 1 sampai dengan 5. Skor yang diberikan untuk item-item dalam pernyataan negatif berbeda dengan skor yang diberikan untuk item-item dalam pernyataan positif. Bobot skor diberikan mengikuti ketentuan berikut:

Tabel 3.3
Pedoman Penskoran Instrumen Kematangann Karir Peserta didik Kelas XI
SMA PGRI 2 Palembang Tahun Ajaran 2014/2015

Arah pernyataan	Sangat Sesuai (SS)	Sesuai (S)	Ragu-Ragu (RR)	Tidak Sesuai (TS)	Sangat tidak Sesuai (STS)
Positif	5	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4	5

Penentuan model skala sikap Likert dapat dilakukan secara apriori dan dapat pula secara aposteriori. Secara apriori maka bagi skala yang berarah positif akan mempunyai kemungkinan-kemungkinan skor 5 bagi yang SS, 4 bagi S, 3 bagi RR, 2 bagi TS, dan 1 bagi STS. Sedangkan yang berarah negatif maka kemungkinan skor tersebut menjadi sebaliknya. Berikut ini adalah contoh analisis ketepatan model skala sikap Likert untuk menentukan kematangan karir peserta didik dapat dilihat pada tabel 3.4 (contoh item negatif) dan 3.5 (contoh item positif).

Tabel 3.4
Contoh Analisis Ketepatan Model Skala Sikap Likert untuk Menentukan
Kematangan Karir Peserta Didik untuk Item Negatif

No	Statistik	SS	S	RR	T	TS
1.	P	0,130	0,430	0,210	0,130	0,100
2.	Cp	0,130	0,560	0,770	0,900	1,000
3.	Mid point cp	0,065	0,345	0,665	0,835	0,950
4.	Z	-0,514	-0,3999	0,426	0,974	1,645
5.	z + 1,514	0,000	1,115	1,940	2,448	3,159
6.	z dibulatkan	0,000	1	2	2	3

Tabel 3.5
Contoh Analisis Ketepatan Model Skala Sikap Likert untuk Menentukan
Kematangan Karir Peserta Didik untuk Item positif

No	Statistik	STS	ST	RR	S	SS
1.	P	0,049	0,195	0,366	0,341	0,049

2.	Cp	0,049	0,244	0,610	0,951	1000
3.	Mid point cp	0,024	0,164	0,427	0,780	0,976
4.	Z	-1,971	-1,052	-0,184	0,774	1,971
5.	z + 1,514	1000	1.918	2,786	3,744	4,941
6.	z dibulatkan	1	2	3	4	5

Secara aposteriori maka kemungkinan skor bagi setiap kemungkinan jawaban itu harus didasarkan atas hasil uji coba (Subino, 1987, hlm 124). Secara utuh, rekapitulasi uji ketepatan model skala Likert dalam penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 6.

Uji ketepatan skala selanjutnya dilakukan terhadap skor-skor yang telah didapat oleh peserta didik pada kegiatan penelitian. Skor mentah kemudian dikonversi kepada skor baku (skor terendah yang dapat digunakan pada angket adalah nol) dan digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas instrument. Adapun rumus yang digunakan untuk mengkonversi skor mentah kepada skor baku tersebut adalah sebagai berikut (Subino, 1987, hlm. 125):

$$t = \frac{\bar{x}_u - \bar{x}_a}{\sqrt{\sum(Xu - \bar{x}_u)^2 + \sum(Xa - \bar{x}_a)^2}}$$

Keterangan:

\bar{x} = Rata-rata

X = Skor

3. Uji Validitas dan Reabilitas Instrumen

Agar instrument ini dapat digunakan sebagai alat pengumpul data, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas terhadap instrumen tersebut. Uji validitas dilakukan menggunakan rumus korelasi. Hasil uji validitas dengan menggunakan SPSS *version 16.0 for windows* menunjukkan bahwa dari 75 item terdapat 6 item yang tidak valid yaitu item no. 4, 5, 6, 11, 45 dan 46, sementara 69 item lainnya terbukti valid sehingga dapat digunakan dalam penelitian ini. Secara terperinci hasil uji validitas tersebut dapat dilihat pada lampiran 5.

Hasil uji realibilitas pada instrumen kematangan karir dengan menggunakan software SPSS *version 16.0 for windows* diperoleh koefisien *Alpha Crombach* untuk kematangan karir sebesar $\alpha = 0,969$. Titik tolak ukur koefisien reliabilitas digunakan pedoman korelasi dari sugioyona (2010, hlm. 149). Yang disajikan pada tabel 3.6 berikut

Tabel 3.6
Pedoman interpretasi koefisien korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,000	Sangat Tinggi

Berdasarkan hasil koefisien alpha crombach yang diperoleh ($\alpha = 0,969$), maka dapat dikatakan bahwa instrument kematangan karir peserta didik memiliki reliabilitas sangat tinggi.

4. Kategori Kematangan Karir Peserta Didik

Terkait dengan upaya pengelompokan kematangan karir peserta didik, digunakan ketentuan pengelompokan peserta didik sebagai berikut:

Tabel 3.7
Kategorisasi Kematangan Karir Peserta didik Kelas XI SMA PGRI 2 Palembang Tahun Ajaran 2014/2015

No	Kategori	Kriteria
1	Matang	$X > \text{Min Ideal} + 2 \text{ Interval}$
2	Kurang matang	$\text{Min Ideal} + \text{Interval} < x \leq \text{Min Ideal} + 2 \text{ Interval}$
3	Tidak matang	$X \leq \text{Min Ideal} + \text{Interval}$

Sumber: (Sudjana, 1996, hlm 47)

Tabel 3.8
Kriteria gambaran umum kematangan karir peserta didik

No	Kriteria	Rentang kematangan karir
----	----------	--------------------------

Nurlela, 2015

Efektivitas Konseling Karir Perkembangan Untuk Peningkatan Kematangan Karir Siswa Kelas XI SMA PGRI 2 Di Palembang Tahun Ajaran 2014/2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1	$X > 253$	Matang
2	$161 < X \leq 253$	Kurang matang
3	$X \leq 161$	Tidak matang

G. Pengembangan Program

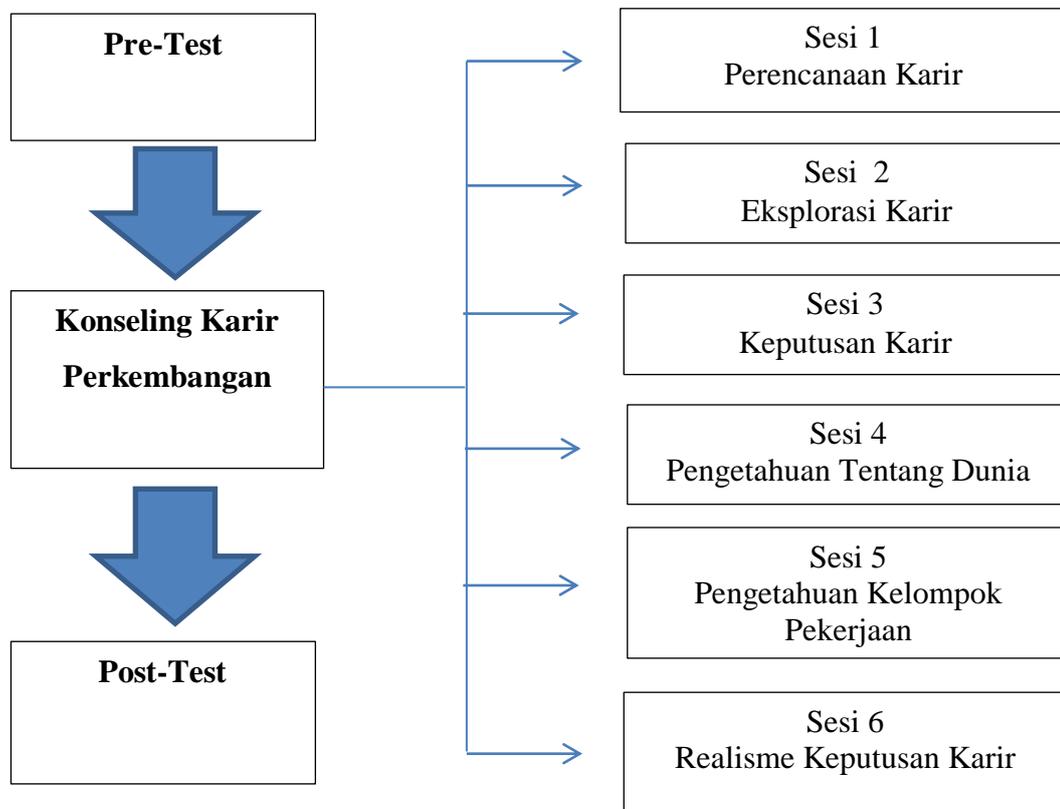
Program layanan menggunakan konseling karir perkembangan untuk meningkatkan kematangan karir peserta didik dikembangkan melalui supervisi ketat dari dosen pembimbing. Program dirancang sesuai dengan deskripsi kebutuhan peserta didik dan aspek-aspek kematangan karir yang akan dikembangkan. Agar program dapat digunakan sebagai layanan di lapangan, program yang telah disusun kemudian *dijudge* oleh para pakar yang ahli di bidangnya. Pakar yang dilibatkan dalam *judgment* program ini yaitu. Syamsu Yusuf, Mubiar Agustin, dan Nani M. Sugandhi. Ketiga pakar ini adalah dosen pada program studi bimbingan dan konseling. Selanjutnya saran-saran dan komentar-komentar dari para pakar digunakan untuk memperbaiki program.

H. Prosedur Penelitian

Borg dan Gall (Creswell, 2013, hlm. 248-249), meringkas enam langkah yang biasanya digunakan dalam prosedur rancangan *pre-test post-test control group*. Ke enam langkah tersebut yaitu: 1) membuat ukuran-ukuran variabel terikat atau variable yang sangat berkorelasi dengan variabel terikat untuk setiap partisipan penelitian; 2) menempatkan para partisipan secara berpasangan berdasarkan skor-skor dalam ukuran-ukuran mereka sebagaimana yang telah diidentifikasi pada langkah 1; 3) menempatkan secara acak satu anggota dari setiap pasangan ini dalam kelompok eksperimen dan dan anggota lain dalam kelompok kontrol; 4) melakukan *treatment* eksperimen pada kelompok eksperimen dan diberikan *treatment* alternatif (atau bahkan tanpa *treatment*) pada kelompok kontrol; 5) membuat ukuran-ukuran variabel terikat untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol; 6) membandingkan performa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen pada akhir tes (*post-test*) dengan menggunakan tes-tes signifikansi statistik.

Keseluruhan proses penelitian ini dilakukan sesuai dengan prosedur umum yang diungkapkan oleh Borg dan Gall di atas. Adapun prosedur pemberian

treatmennya sendiri (konseling karir perkembangan) dilakukan dalam delapan sesi. Dua sesi digunakan untuk pemberian *pre-test* dan *post-test*, sementara enam sesi lainnya digunakan sebagai layanan inti berupa konseling karir perkembangan. Keenam sesi ini dimaksudkan untuk mengembangkan enam aspek kematangan karir peserta didik. Prosedur pemberian treatment tersebut secara rinci dapat dilihat dalam skema berikut:



Gambar 3.1: Prosedur Pelaksanaan Konseling Karir Perkembangan Peserta Didik Kelas XI SMA PGRI 2 Palembang Tahun Ajaran 2014/2015

I. Langkah-langkah konseling

1. Langkah Konseling secara Umum

Secara umum proses konseling dibagi atas tiga tahapan yaitu: 1). Tahap awal konseling, 2). Tahap pertengahan (tahap kerja), dan 3). Tahap pertengahan (tahap kerja), (Willis, 2013, hlm. 50-54). Masing-masing tahapan tersebut dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

- a. **Tahap awal konseling:** Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan defenisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal dilakukan konselor sebagai berikut:
- 1) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien
 - 2) Memperjelas dan mendefenisikan masalah
 - 3) Membuat penaksiran dan penjajakan
 - 4) Menegosiasikan kontrak
- b. **Tahap pertengahan (tahap kerja):** Menilai kembali masalah konselor yang akan membantu klien memperoleh perspektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dari yang sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya perspektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa perspektif maka klien sulit untuk berubah. Adapun tujuan-tujuan tahapan pertengahan/kerja yaitu:
- 1) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu dan kepedulian klien lebih jauh
 - 2) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara
 - 3) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak
- c. **Tahap akhir konseling (tahap tindakan):** Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu:
- 1) Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya
 - 2) Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat dan dinamik
 - 3) Ada rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas
 - 4) Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengkoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Adapun tujuan-tujuan tahap akhir ini adalah sebagai berikut: 1) Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai, 2) Terjadinya perubahan pada diri klien, 3) Melaksanakan perubahan prilaku dan 4) Mengakhiri hubungan konseling

2. Langkah Konseling Karir Perkembangan

Nurlela, 2015

Efektivitas Konseling Karir Perkembangan Untuk Peningkatan Kematangan Karir Siswa Kelas XI SMA PGRI 2 Di Palembang Tahun Ajaran 2014/2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada dasarnya proses konseling karir terdiri dari dua tahapan yaitu tahap eksplorasi (*exploring phase*) dan tahap integrasi (*integration phase*) (Vandehey & Andersen, 2012 hlm 152-162). Keseluruhan proses dalam konseling karir perkembangan dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan tahapan konseling karir sebagaimana disebutkan oleh Vandehey & Andersen tersebut di atas. Pada tahap eksplorasi karir ada beberapa hal yang dieksplorasi oleh konselor (Vandehey & Andersen, 2012 hlm 152-162).

- a. Eksplorasi diri klien (*self exploration*): pada tahap ini konselor membantu klien untuk meningkatkan kesadaran diri klien terhadap karakteristik pribadinya, yang memiliki hubungan dengan aktivitas karir. Dengan kata lain tahapan ini berfungsi untuk memfasilitasi *self awareness* klien.
- b. Mengenal identitas diri (*identity exploration*): setelah pada tahap pertama konselor membantu klien untuk meningkatkan *self awarenessnya*, proses konseling dilanjutkan dengan membantu klien mengeksplorasi dirinya. Beberapa hal yang dibicarakan dalam proses ini yaitu terkait dengan aturan-aturan dalam keluarga (*family roles*), pengalaman hidup klien dan lain sebagainya.
- c. Tema kehidupan (*life theme*) dalam proses ini konselor mengeksplorasi tema-tema sentral dalam kehidupan klien seperti yang berhubungan dengan proses kelahiran, atmosfer dalam keluarga yang memberi inspirasi terhadap pilihan karir tertentu dan lain sebagainya.
- d. Identitas karir (*career identity*): pada proses ini konselor berusaha mengeksplorasi identitas karir klien. Konselor dapat menggunakan berbagai cara untuk mengeksplorasi identitas karir kliennya, seperti menggunakan *Holland codes* dan *The Myers Briggs Type Indicator (MBTI)* dan lain sebagainya. *Holland codes* digunakan dalam penelitian ini untuk melakukan eksplorasi terhadap identitas karir peserta didik.

Jika pada tahap eksplorasi konselor berupaya mengenali karakteristik pribadi klien baik berkenaan dengan kelebihan dan kekurangan, aturan-aturan dalam keluarga, pengalaman-pengalaman pribadi klien dan identitas karir klien maka pada tahap ke dua konselor fokus terhadap upaya mengintegrasikan faktor internal dan eksternal diri klien sekaitan dengan pilihan karir tertentu. Pada proses

ini klien mulai mempersempit pilihan karirnya, dengan kata lain klien siap untuk fokus pada pilihan karir tertentu. Dapat diartikan bahwa pada tahap ini konselor fokus pada upaya membantu klien dalam membuat suatu pilihan karir tertentu.

Tahapan-tahapan konseling karir yang disebutkan oleh Vandehey di atas pada dasarnya sama dengan yang diungkapkan oleh Super (dalam Crites, 1981 hlm 124). Hanya saja keduanya diungkapkan dalam redaksi berbeda. Jika Vandehey menggunakan istilah *exploration phase* dan *integration phase* maka Super menggunakan istilah *determine the career life stage*.

Super, (1955 dalam Crites, 1981 hlm 124) menyebutkan beberapa proses dalam konseling karir perkembangan, *pertama* yaitu menentukan tahap karir hidup (*the career life stage*) klien, *kedua* menilai derajat kematangan karirnya, dan *ketiga* memberikan perlakuan. Perlakuan yang diberikan konselor kemudianpun tergantung pada informasi yang diperoleh dari proses menentukan tahap karir hidup dan menilai derajat kematangan karir klien. Jika klien relatif belum matang dalam perilaku karirnya ketika dibandingkan dengan usianya, maka konseling karir perkembangan fokus pada orientasi dan eksplorasi terlebih dahulu sebelum pengambilan keputusan, sebaliknya jika klien telah cukup matang maka proses konseling fokus pada upaya membantu klien meninjau ulang pilihan-pilihan karirnya.

J. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *uji statistic nonparametric* yaitu uji Mann-Whitney U (Ruseffendi, 1993, hlm. 498). Uji statistik ini digunakan karena sampel penelitian dipilih secara *non random*. Peningkatan kematangan karir peserta didik sendiri dihitung menggunakan *n-gain* yang ternormalisasi (Meltzer, 2002), yaitu:

$$n_gain = \frac{\text{posttest score} - \text{pretest score}}{\text{maximum possible score} - \text{pretest score}}$$

Nurlela, 2015

Efektivitas Konseling Karir Perkembangan Untuk Peningkatan Kematangan Karir Siswa Kelas XI SMA PGRI 2 Di Palembang Tahun Ajaran 2014/2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu